

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat suku Bugis mengenal yang namanya *siri* atau rasa malu. Kesakralan *siri* membuat mereka berupaya sekuat tenaga untuk mempertahankan *siri*, seperti yang dikemukakan dalam Darmapoetra (2017), orang Bugis berpandangan bahwa “karena malu, kita hidup (*siri’mi narituo*)”. Daripada hidup tanpa memiliki *siri*, masyarakat Bugis yang sangat menjunjung tinggi *siri* lebih senang mati untuk memperjuangkan *sirinya*. Mereka beranggapan bahwa orang yang mati untuk memperjuangkan *siri* justru lebih terhormat dibandingkan dengan orang yang hanya berdiam diri tanpa mempertahankan *sirinya* ketika dijatuhkan orang lain. Untuk itu, *siri* bagi orang Bugis merupakan prinsip kesadaran hukum yang dianggap sakral telah meresap di dalam jiwa. Seperti halnya yang dijelaskan Andaya (1981:15) dalam buku *The Heritage of Arung Palakka* bahwa *siri* adalah konsep yang mencakup gagasan mengenai harga diri dan rasa malu,¹ artinya menyiratkan konsepsi harga diri setiap individu yang timbul sebuah martabat.

Setiap budaya di wilayah tertentu memiliki cara penyelesaian konflik tersendiri. Seperti halnya kalangan masyarakat Bugis Makassar yang mempunyai tradisi penyelesaian konflik terbilang unik. Keunikan ini karena penyelesaian yang ditempuh dengan baku tikam antara dua pihak bertikai menggunakan selempar kain sarung. Artinya orang lain dilarang ikut campur dalam permasalahan ini, hanya bisa diselesaikan oleh dua orang yang berseteru karena menyangkut harga diri. Tradisi *sigajang laleng lipa* yaitu kebiasaan dari nenek moyang suku Bugis Makassar yang ekstrem untuk mempertahankan *siri na pacce*.² Tradisi ini sebagai metode terakhir ketika konflik tidak bisa diselesaikan dengan mufakat. Berbeda di kota besar, di mana mengandalkan budaya pengeroyokan yang sampai kini masih sering terjadi. Seperti yang dikatakan Imelda dalam

¹ Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*, hal. 15, *siri* berarti rasa malu

² Amin, *Pengungkapan Budaya Bugis Kuno dalam Hikayat Bugis*, hal. 1757, *sigajang laleng lipa* berarti tarung sarung

sindonews.com (2020) menjelaskan di Jakarta biasa berakhir dengan terjadinya *bullying*. Namun sebetulnya di Makassar sendiri masih sering terjadi aksi tawuran antar warga atau kelompok. Perlu diketahui bahwa saat ini permasalahan tersebut masih menjadi persoalan masyarakat yang belum terselesaikan.

Nurwandani, dkk (2016) dalam Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila menjelaskan bahwa pancasila merupakan identitas bangsa Indonesia yang sesuai dengan latar belakang budaya, sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat oleh bangsa Indonesia. Sila kedua Pancasila berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab", yang menjadi perwujudan nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Artinya ialah manusia bertindak dengan menerapkan implikasi moral yang adil dan beradab dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Akan tetapi, tradisi *sigajang laleng lipa* ini kurang sesuai dengan hal berkenaan dengan kemanusiaan karena mengandung unsur saling bunuh sebagai penyelesaian konflik, di mana bertolak belakang dengan moralitas pandangan hidup bangsa Indonesia.

Buana, dkk (2019:320) menjelaskan jika dianalisis menggunakan hukum positif, *sigajang laleng lipa* dapat dikategorikan sebagai aksi pembunuhan sebagaimana yang tertera pada pasal 338 Kitab UU Hukum Pidana. Akan tetapi, pemenang tradisi tidak ditetapkan sebagai tersangka pembunuhan oleh pihak berwenang. Di samping itu berkaitan dengan HAM bahwa manusia sejak awal dilahirkan telah memiliki hak, seperti hak untuk hidup atas kelangsungan hidupnya yang tidak dapat diganggu gugat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebetulnya tradisi ini cukup bertentangan dengan hukum nasional yang berlaku di Indonesia terkait dengan nilai kemanusiaan. Akan tetapi sebagai bangsa Indonesia perlu menghormati tradisi *sigajang laleng lipa* sebagai salah satu tradisi budaya leluhur yang ada di Nusantara.

Keberagaman budaya Indonesia terletak pada budaya lokal yang ada di Nusantara. Saat ini, kebudayaan dan tradisi daerah yang dijaga keberadaannya oleh tiap suku sudah hampir luntur dalam kehidupan masyarakat akibat perkembangan serta perubahan sosial (Widiansyah dan Hamsah, 2018). Seperti tradisi *sigajang laleng lipa* yang menjadi salah satu budaya lokal asal Sulawesi

Selatan yang terancam hampir punah akibat pengaruh globalisasi. Di kalangan masyarakat Bugis, khususnya Sulawesi Selatan sendiri tarung sarung merupakan sebuah tradisi yang telah melekat kuat. Namun seiring berjalannya waktu dan kemajuan pendidikan, ritual penting ini keberadaannya mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Di samping itu, tradisi *sigajang laleng lipa* tetap menjadi warisan budaya leluhur Sulawesi Selatan karena telah ada sejak zaman kerajaan. Dilansir dari *tribunjabar.id*, sesekali tradisi ini masih kembali dilakukan dalam bentuk pentas seni sebagai hiburan tanpa harus menghilangkan nyawa seperti yang dilakukan oleh orang Bugis di masa lampau.

Tarung Sarung menjadi salah satu film yang mengangkat budaya dalam negeri agar tidak hilang tergerus oleh zaman. Pada film ini memperlihatkan tradisi tarung sarung yang mungkin jarang diketahui oleh masyarakat di luar Sulawesi Selatan. Tarung Sarung adalah salah satu film yang menampilkan budaya Indonesia, terkhusus budaya suku Bugis yang ada di Makassar. Film Tarung Sarung berusaha mempresentasikan budaya Bugis berdasarkan perspektif dari masyarakat lokal. Dalam film Tarung Sarung karya Archie Hekagery produksi Starvision yang tayang perdana Desember 2020 di Netflix, kebudayaan dan karakter masyarakat ditampilkan dengan cukup kental hampir pada setiap adegan dan bahasa daerah yang digunakan.

Film Tarung Sarung ini menceritakan Deni Ruso sebagai anak pengusaha kaya yang menganggap uang adalah segalanya. Ibu Deni memutuskan untuk mengirimnya ke Makassar untuk membantu mengurus perusahaan ibunya karena kedapatan terlibat dalam perkelahian berkeroyok. Ibunya berharap agar Deni dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Permasalahan muncul saat Deni Ruso tiba di Makassar dan mulai akrab dengan Tenri. Sanrego yang menjadi juara bertahan tarung sarung di Makassar tidak terima dengan kedekatan mereka dan menantang Deni Ruso untuk beradu tarung sarung. *Sigajang laleng lipa* atau tarung sarung merupakan budaya dari daerah Makassar satu lawan satu dengan tangan kosong maupun badik yang dibatasi selebar kain sarung sebagai penyelesaian konflik antara dua orang agar dianggap pemberani.

Film Tarung Sarung sempat meraih penghargaan. Dilansir dari *westjavatoday.com*, film Tarung Sarung menjadi salah satu film yang mendapat penghargaan khusus meraih piala Festival Film Bandung 2021 untuk nominasi film dengan Muatan Lokal Terpuji. Hal ini dikarenakan film Tarung Sarung memperlihatkan berbagai seni tradisi unik yang terdapat di Sulawesi Selatan, seperti tradisi tarung sarung dan *mappalette bola* yaitu memindahkan rumah. Adanya unsur kearifan lokal yang kental yaitu tradisi budaya suku Bugis membuat film ini meraih predikat di ajang FFB 2021. Selain itu, Imelda (2020) menuturkan jika film ini menarik sehingga perlu ditonton kaum milenial karena menyinggung perihal sosial, solidaritas serta kekayaan. Diketahui film ini menjadi pemicu untuk menjunjung tinggi harga diri dan rasa kepercayaan.

Selama ini, budaya Nusantara kerap tergeser akibat adanya perkembangan zaman. Hal itu menjadikan sebagian orang tidak mengetahui tradisi kebudayaan di wilayah tertentu secara gamblang. Widiastuti (2013:9) mengungkapkan ragam budaya tidak hanya sebatas mempertahankan, namun harus diselamatkan, dilestarikan dengan kemampuan untuk menerima dan menyikapi perubahan budaya. Maka dari itu, film ini mencoba memperlihatkan tradisi tarung sarung yang mungkin tidak banyak orang ketahui bahwa di Sulawesi Selatan ada tradisi penyelesaian konflik yang ekstrem dan unik. Meskipun menonjolkan tradisi tarung sarung, di sisi lain film ini mengangkat beberapa kebudayaan lain dari masyarakat Bugis yaitu uang panai. Dalam Riset Budaya (2020) tarung sarung dan uang panai berasal dari sifat masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi rasa malu, dimana dalam bahasa Bugis disebut *siri* yang merupakan falsafah hidup mereka. *Siri* mempengaruhi kehidupan masyarakat Bugis, orang bisa dianggap sebagai manusia ketika memiliki *siri*.

Krisna (2016:208) berpendapat bahwa kekuatan film yang memiliki daya tarik tersendiri mampu menjangkau banyak khalayak, di mana menjadi potensi untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat yang menontonnya berdasarkan isi pesan yang disampaikan. Dengan adanya film dapat mencerminkan dan mempengaruhi suatu realitas, baik realitas kebudayaan atau kehidupan sosial masyarakat setempat. Tak jarang para produser film Indonesia mencoba

mengangkat persoalan yang ada di masyarakat maupun sejarah kebudayaan yang ada dalam masyarakat, seperti tarung sarung ini. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata sesuatu yang sedang terjadi di tengah suatu masyarakat tertentu pada kala tertentu.

Terkait dengan representasi, cukup banyak yang telah melakukan penelitian mengenai representasi budaya di wilayah tertentu yang direpresentasikan dalam industri media seperti yang dilakukan penulis. Penelitian representasi budaya tersebut antara lain: (1) Representasi Budaya dalam Iklan (Analisis Semiotika Iklan Marjan Versi Tari Betawi dan Sepatu Roda)" yang diteliti oleh Dian Handayani pada tahun 2019, (2) Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film "Mantan Manten" Karya Farishad Latjuba yang diteliti oleh Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa, dan Ananda A'raaf Putro pada tahun 2020.

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Handayani (2019), berfokus pada representasi terhadap konteks teks dan visual dalam iklan Marjan yang menggabungkan dua budaya. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa sekelompok remaja berlatih tarian Betawi direpresentasikan dari budaya tradisional yaitu Betawi. Sedangkan anak yang melakukan atraksi sepatu roda direpresentasikan sebagai budaya modern karena berasal dari eropa. Selain itu, adanya ondel-ondel yang melakukan *roller skate* juga terdapat orang melakukan tarian topeng Betawi. Pada penelitian ini menunjukkan data visual dari pakaian betawi, musik tanjidor, tari topeng, dan ondel-ondel merupakan representasi simbol dari budaya Betawi yang merupakan budaya tradisional. Sedangkan pemain sepatu roda dengan *modern dance*, adegan *roller skate*, dan setting lokasi merupakan representasi budaya modern. Dengan demikian, iklan dapat merepresentasikan perpaduan antara dua budaya yaitu tradisional dan modern.

Kedua, penelitian Muhammad Sulthan Tazakka, dkk (2020) mengkaji tentang representasi dalam film kisah asmara berbalut budaya adat pernikahan di Jawa. Penelitian ini berfokus pada tahapan pernikahan masyarakat budaya Jawa yang dilakukan oleh sepasang pengantin yaitu Surya dan Salma. Sementara hasil dari kajiannya menunjukkan bahwa banyak perihal yang harus dilakukan oleh

kedua pengantin saat proses pernikahan berlangsung, seperti menuangkan uang koin, sungkem, dan dulangan. Terkhusus bagi pengantin perempuan yang harus melakukan penyiraman kembang dan dipaes khas Jawa terlebih dahulu sebelum acara dimulai. Penelitian ini menunjukkan proses adat pernikahan Jawa dengan nilai-nilai budayanya yang direpresentasikan berupa film yang cukup kental setiap scenenya dengan berlatar lokasi di Jawa dan atribut yang digunakan. Dengan begitu, realitas budaya dapat diperlihatkan melalui media dengan kreativitas dan kekhasan masing-masing yang menjadi kekuatan tersendiri di media itu dalam merepresentasikan suatu budaya.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian representasi terhadap film Tarung Sarung karena film ini mencoba merepresentasikan dan mengangkat ragam tradisi dari suku Bugis yang ada di Makassar. Selain itu, terdapat pula isu sosial yang kerap terjadi di lingkup kehidupan masyarakat yang nampak pada film ini. Isu sosial yang ada ialah masyarakat Makassar biasa melakukan duel satu lawan satu sebagai penyelesaian konflik, dimana berbeda di kota besar yang identik dengan budaya pengeroyokan. Hal tersebut menjadikan film Tarung Sarung penting untuk diulas makna simbol yang muncul dibalik setiap adegan, bahasa, dan visualisasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Penyelesaian konflik di daerah tertentu berbeda-beda, seperti masyarakat Bugis yang memiliki tradisi tarung sarung sebagai jalan terakhir penyelesaian konflik dengan cara baku tikam dalam sarung menggunakan badik. Penyelesaian konflik ini dilakukan satu lawan satu karena adanya konsep yang menjadi pedoman oleh masyarakat Bugis yaitu *siri* atau rasa malu. Bisa dibilang masyarakat Bugis Makassar sangat menjunjung tinggi martabat diri sendiri, berbeda di kota besar yang seringkali membudayakan pengeroyokan meskipun saat ini di Makassar juga sama halnya. Sebetulnya tradisi tarung sarung tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan karena mengandung unsur saling bunuh, namun tradisi ini perlu dihormati karena menjadi salah satu budaya leluhur yang ada di

Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan. Pada film Tarung Sarung terdapat juga ragam budaya yang terlihat, di mana berkaitan erat dengan *siri*. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap tradisi atau budaya selalu ada makna nilai di dalamnya yang menjadi warisan turun temurun dalam menjalankan kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

Bagaimana representasi nilai budaya Bugis Makassar yang terdapat pada film “Tarung Sarung”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi nilai budaya Bugis Makassar yang terdapat pada film “Tarung Sarung”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan tentang pembahasan nilai budaya dalam film, khususnya budaya Bugis Makassar.
- b. Penelitian ini mampu menjadi referensi bagi pengembangan penelitian dan keilmuan Jurusan Ilmu Komunikasi di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengemasan nilai budaya melalui film dengan lebih menarik dan ditonjolkan secara kompleks pada keunikan dari budaya serta kearifan lokal masyarakat Indonesia.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam penelitian ini merupakan kerangka dari isi skripsi secara garis besar yang bertujuan untuk memberi petunjuk mengenai permasalahan yang akan dibahas. Berikut ini penulis paparkan gambaran sistematika yang akan dibuat, diantaranya:

BAB I. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika bab.

BAB II. Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Landasan teori pada penelitian ini berkaitan dengan representasi budaya dalam film. Pada bab ini penulis membagi tiga sub bab pembahasan. Sub pertama membahas terkait dengan identitas budaya Henri Tajfel. Sub kedua membahas tentang identitas kultural. Sub ketiga membahas tentang penjelasan representasi menurut Stuart Hall. Terakhir, sub keempat profil mengenai film Tarung Sarung.

BAB III. Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, paradigma, subjek dan objek, sumber data, teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta validasi penelitian.

BAB IV. Bab ini berisikan hasil dan pembahasan tentang analisis semiotika representasi budaya Bugis Makassar dalam film Tarung Sarung berdasarkan dengan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori dan metode.

BAB V. Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Kemudian bagian yang paling terakhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.